

**SHINTO SEBAGAI LANDASAN HIDUP TERBENTUKNYA
KARAKTER MASYARAKAT JEPANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



VIOLA DWI ANANDA PUTRI

2011110082

**FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

2015

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Viola Dwi Ananda Putri

NIM : 2011110082

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Februari 2015



Lembar Pengesahan

Skripsi sarjana yang berjudul:

**SHINTO SEBAGAI LANDASAN HIDUP TERBENTUKNYA KARAKTER
MASYARAKAT JEPANG**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada hari kamis tanggal 12 Februari 2015
dihadapan panitia ujian skripsi sarjana Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma
Persada, Jakarta

Panitia Penguji/
Ketua Penguji

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing I / Penguji

(Tia Martia, S.S., M.Si)

Pembimbing II / Penguji

(Erni Puspisari, S.S., M.Pd)

Disahkan oleh

Ketua Jurusan Sastra Jepang

(Hargo Saptaji, S.S., M.A)

Dekan Fakultas Sastra

(Syamsul Bachri, S.S., M.Si)

ABSTRAK

Nama : Viola Dwi Ananda Putri
Program Studi : Sastra Jepang S1
Judul : Shinto Sebagai Landasan Hidup Terbentuknya Karakter Masyarakat Jepang

Penelitian ini membahas tentang Shinto yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang yang dijadikan landasan hidup sampai sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa itu Shinto, konsep apa yang ada dalam ajarannya serta menganalisis bentuk nyata pengaruh Shinto sebagai landasan hidup pembentuk karakter masyarakat Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dan metode kepustakaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Shinto merupakan landasan hidup pembentuk karakter masyarakat Jepang. Shinto merupakan ajaran tradisional asli masyarakat Jepang yang cenderung sederhana dalam ajarannya. Shinto tetap melekat kuat pada kehidupan dan karakter masyarakat Jepang, seperti pada perayaan matsuri, serta tangguhnya karakter orang Jepang yang dipengaruhi oleh Shinto. Meskipun Jepang telah dipengaruhi kemajuan teknologi barat dan percepatan modernisasi, masyarakat Jepang tetap memegang teguh Shinto sebagai landasan hidup pembentuk karakter masyarakat Jepang sampai sekarang.

Kata kunci : Shinto, Masyarakat Jepang, Landasan Hidup.

概要

名前 : ヴィオラ・ドウイ・アナンダ・ポリ
文学部 : 日本文学
題名 : 神道、基本的な生活にして日本社会の性格を
形成している

神道は生活の基本にして今までもいろいろ日本社会の生活に影響している。この研究の目的は神道とことと、その基本概念ことと、どのような日本社会の性格に神道の影響を応用されているのかも、知りたくて、調べてみたい。方式の研究はライブラリの方法と分析の記述の方法を使っている。この研究は「神道、基本的な生活にして日本社会の性格を形成している」という研究結果がある。神道というのは伝統的な日本社会の信仰で、教示は単純である。神道は日本社会の日常や性格などにもたくさん影響あり、例えば祭りとか強力な日本人の性格もある。例え日本は先進国としても、日本社会にとって確かに神道は日本社会の生活の基本的なものである。

キーワード : 神道、日本社会、生活の基本的

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Hirabbilalamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Kuasa, karena hanya berkat ridho-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat dan tugas akhir akademik dengan baik. Tentunya dalam proses pembuatan skripsi ini tidak sedikit rintangan dan hambatan yang dialami penulis. Akan tetapi dengan bantuan, bimbingan, saran, kritik, kesabaran dan motivasi seluruh pihak, skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Karena itulah penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tia Martia, S.S., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah berjasa meluangkan waktunya dan perhatiannya untuk membimbing, mengarahkan dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Erni Puspitasari, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembaca yang dengan ramah membantu penulis dalam penulisan skripsi dan dengan segala kerjasamanya mengerti keterbatasan penulis.
3. Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Ketua Sidang yang dengan sabar memperhatikan dan juga cukup mengerti akan keterbatasan penulis.
4. Syamsul Bachri, S.S., M.Si., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang rela meluangkan waktunya memberikan perhatiannya dalam urusan kemahasiswaan yang bersangkutan dengan penulis.
5. Hargo Saptaji, S.S., M.A., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik penulis yang senantiasa membantu dan memberi tahu segala informasi penting dalam kampus.
6. Hari Setiawan, S.S., M.A., selaku dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa mencurahkan segala perhatiannya dan memberi nasihat selama 3 tahun ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu, perhatian dan pengalamannya demi kemajuan penulis.

8. Seluruh staf sekretariat, staf kepastakaan dan seluruh karyawan di Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu.
9. Mama dan papa yang selalu mengkhawatirkan anaknya, terima kasih atas segala perhatian serta nasihat-nasihat penting yang berguna untuk masa depan anaknya.
10. Faisal, adik laki-laki penulis dan omah yang dapat menghilangkan kebosanan, menghibur penulis disaat penulis merasa lelah dalam proses pembuatan skripsi.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan penulis yang paling hebat, Suety, Rizka, Livi, Rachmi, Amanda, ka Agnes, Cendy, Aprilyna, Isma, Sophie, Ayu dan Anik yang selalu susah, senang, bercanda bersama, saling membantu satu sama lain demi dapat mengenakan pakaian toga bersama-sama dan tentu saja untuk dapat lulus dengan hasil yang memuaskan. "Kelas C 2011, HOBAAH!!".

Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang berjasa dalam penyelesaian skripsi dan akademik penulis. Berkat doa dan dukungan dari semua pihak, penulis dapat menyelesaikan akademiknya di Universitas Darma Persada dengan hasil yang baik. Tentu saja hal ini merupakan suatu kebahagiaan yang tak terhingga jumlahnya bagi penulis. Penulis yakin skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mohon maaf atas kekurangannya dan tentu saja mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya. Semoga Allah SWT selalu melindungi kita dengan seluruh rahmat dan anugerah-Nya.

Jakarta, 12 Februari 2015

Viola Dwi Ananda Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BABI PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Landasan Teori	5
G. Metode Penelitian	9
H. Manfaat penelitian	10
I. Sistematika Penelitian	10
BAB II AGAMA DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT JEPANG	12
A. Awai Mula Kepercayaan Masyarakat Jepang	12
1. Kepercayaan Rakyat Jepang Kuno	12
2. Konsep Rakyat Jepang Kuno Tentang Alam Gaib	14

B. Kepercayaan dan Agama Masyarakat Jepang	20
1. Budha	20
2. Taoisme	22
3. Konfusianisme	23
4. Kristen	24

BAB III KARAKTER MASYARAKAT JEPANG YANG BERLANDASKAN SHINTO	27
A. Shinto	27
1. Definisi Shinto	27
2. Kami	32
3. Konsep dan Nilai yang Terkandung dalam Shinto	34
3.1 Konsep <i>Purity</i> dan <i>Impurity</i> (Tercemar dan Suci)	34
3.2 Konsep Shinto Tentang Manusia	35
3.3 Konsep Shinto Tentang Dunia	36
3.4 Nilai yang Terkandung Dalam Shinto	37
B. Karakter Masyarakat Jepang yang didasari Oleh Shinto	38
1. Pribadi Orang Jepang yang Cinta Keindahan dan Kebersihan	39
2. Pribadi dan Pemikiran Orang Jepang yang Tertuju Kepada Keduniawian	45
C. Shinto dalam Kehidupan Masyarakat Jepang	49
1. Kekkon Shiki	49
2. Jichinsai	50
3. Kamidana	51
4. <i>Matsuri</i>	52
5. Kunjungan ke Kuil Shinto	52

D. Shinto dalam Kebudayaan Masyarakat Jepang	54
1. Matsuri	55
2. Sumo	59
BAB IV KESIMPULAN	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
GLOSSARY	



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bila berbicara mengenai "Shinto", secara langsung maupun tidak langsung di dalam pikiran sebagian besar orang, satu kata yang pasti pertama kali muncul adalah "Jepang". Kata-kata lain yang selanjutnya mungkin ada di dalam pikiran seseorang dan erat hubungannya dengan Shinto adalah "kepercayaan Jepang", "agama Jepang", "kebudayaan Jepang" dan lain sebagainya. Sulit membayangkan Jepang tanpa adanya Shinto ataupun Shinto tanpa Jepang. Hal tersebut wajar karena Shinto memang merupakan suatu keyakinan, paham, ajaran asli yang lahir, yang muncul pertama kali di Jepang. Shinto pada awal-awal pembentukannya tidak memiliki filosofi atau etika yang jelas dan bahkan sampai hari ini (Reischauer, 1987). Shinto hanya mengekspresikan "sikap penerimaan" akan suka-cita dari kehidupan dan perasaan kedekatan dengan alam. Hidup dan mati dipandang sebagai bagian dari proses alam yang normal. Tidak ada pertentangan antara yang baik dan yang jahat (Reischauer, 1987). Shinto juga tidak memiliki nama atau suatu sebutan tertentu di awal kemunculan ajaran tersebut. Pada masa-masa inilah ajaran ini sederhananya hanya dikenal sebagai "a way of life" (Reischauer, 1987).

Shinto atau ajarannya yang biasa disebut "shintoisme" merupakan filsafat religius yang bersifat tradisional sebagai warisan nenek moyang bangsa Jepang yang dijadikan pegangan hidup (Wikipedia, 2014, chap.2). Ajaran tradisional yang telah hidup berabad-abad di Jepang ini timbul dari mitos-mitos yang berhubungan dengan asal usul atau terjadinya negara Jepang. Mitos terbentuknya negara Jepang tertulis di dalam "kojiki" dan "nihonshoki" yang merupakan catatan tentang sejarah negara Jepang. Dikatakan bahwa

dewa matahari *Amaterasu Omikami* mengutus cucunya yang bernama *Ninigi no Mikoto* ke bumi (Jepang) untuk memerintah Jepang. *Jimmu Tenno*, anak dari *Ninigi no Mikoto* adalah kaisar pertama Jepang dari klan Yamato yang merupakan klan paling berkuasa di Jepang sekitar abad ketiga atau empat masehi (Bunce, 1986).

Pada masa pemerintahan *Jimmu Tenno* belum muncul istilah Shinto. Pada abad keenam masehi sejumlah besar kebudayaan asal China memasuki Jepang melalui Korea. Pengaruh-pengaruh asal China ini pun selanjutnya banyak diaplikasikan ke dalam kehidupan masyarakat Jepang. Nama Shinto pun kemudian lahir hanya untuk menjadi pembeda antara ajaran Shinto dengan Budha, Konfusianisme dan ajaran-ajaran lainnya (Reischauer, 1987). Istilah Shinto pun berasal dari bahasa China yang berarti “jalan para dewa”, “pemujaan para dewa”, “pengajaran para dewa” atau “agama para dewa” (Wikipedia, 2014, chap.2). Shinto mengajarkan penganutnya untuk menyembah dewa-dewa yang dalam bahasa Jepang disebut “Kami”.

Pada reformasi Taika (646 M), Shinto dijadikan agama negara dengan memasukannya ke dalam salah satu departemen pemerintahan yang disebut dengan “jingikan” (Bunce, 1986). Kuil Ise pun dijadikan kuil utama untuk menjalankan ritual dan perayaan Shinto secara nasional. Agama Budha dan Konfusianisme yang diterima melalui China dijalankan secara berdampingan dengan Shinto (Bunce, 1986). Ajaran Shinto sempat terlupakan pada saat pemerintahan Ashikaga (1333-1568), demikian juga pada jaman Tokugawa (1615-1868), agama Budha lebih mendapat tempat dalam pemerintahan, tetapi pada saat pemerintahan kembali berada di tangan Shogun, (Meiji, tahun 1868-1945) Shinto pun kembali mendapat perhatian dan masyarakat Jepang pun berusaha untuk mempertahankan keaslian ajaran nenek moyangnya tersebut.

Setelah Jepang kalah dalam perang dunia kedua, undang-undang dasar negara Jepang tahun 1947 pun dirubah yang menjadikan Shinto tidak lagi di cap sebagai agama negara (Devi, 2009, p.479). Sejak saat itu, setiap warga

negara Jepang memiliki kebebasan dalam memilih agama dan menjalankan ritual keagamaan. Meskipun demikian, masyarakat Jepang tetap menjalankan ritual-ritual keagamaan Shinto dan pengaruhnya masih banyak terlihat jelas di dalam kehidupan keseharian dan bahkan pemikiran Jepang sampai saat ini. Shinto sudah seperti tradisi bagi masyarakat Jepang. Nilai-nilai Shinto pun tidak pernah pudar bahkan disaat perkembangan jaman, teknologi dan percepatan modernisasi yang sangat pesat seperti saat ini, tidak membuat Jepang melupakan ajaran warisan nenek moyangnya tersebut. Dapat dikatakan bahwa kehidupan orang-orang Jepang saat ini bertumpu pada Shinto, sebagai ajaran yang tidak lagi asing dan telah lama dikenal oleh seluruh masyarakat Jepang.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana dan cara apa yang digunakan Jepang untuk mempertahankan ajaran Shinto tersebut. Hal-hal apa dan bentuk nyata apa yang kemudian menjadikan Shinto sebagai landasan hidup pembentuk karakter masyarakat Jepang, merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi bahwa ajaran Shinto sangat mempengaruhi karakter dan seluruh kehidupan masyarakat Jepang dari awal kemunculannya hingga sekarang.

1. Bagaimanakah awal mula lahirnya ajaran Shinto?
2. Apa itu Shinto dan bagaimana konsep ajaran Shinto?
3. Mengapa dan hal apa yang membuat Shinto mengalami masa-masa “timbul-tenggelam” dalam perjalanannya mempertahankan keeksistensinya di Jepang?

4. Bagaimana bentuk nyata ajaran Shinto dalam kehidupan dan kebudayaan Jepang?
5. Apakah Shinto sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, sifat dan perilaku masyarakat Jepang yang kemudian menjadikannya sebagai landasan hidup orang Jepang sampai sekarang?
6. Mengapa Shinto menjadi landasan hidup orang Jepang?
7. Apa saja bentuk nyata dari pengaruh Shinto terhadap karakter, sifat dan perilaku masyarakat Jepang sampai saat ini?

C. Pembatasan Masalah

Penulis hanya membahas pengaruh Shinto sebagai landasan hidup yang membentuk karakter masyarakat Jepang sampai saat ini.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam hal ini adalah :

1. Bagaimanakah awal mula lahirnya ajaran Shinto?
2. Apa itu Shinto dan bagaimana konsep ajaran Shinto?
3. Mengapa Shinto menjadi landasan hidup orang Jepang?
4. Apakah Shinto sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, sifat dan perilaku masyarakat Jepang yang kemudian menjadikannya sebagai landasan hidup masyarakat Jepang sampai sekarang?
5. Apa saja bentuk nyata dari pengaruh Shinto terhadap karakter, sifat dan perilaku masyarakat Jepang sampai saat ini?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam hal ini adalah untuk mengetahui:

1. Awal mula lahirnya ajaran Shinto.
2. Apa itu Shinto dan bagaimana konsep ajaran Shinto.
3. Mengapa Shinto menjadi landasan hidup orang Jepang.
4. Apakah Shinto sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, sifat dan perilaku masyarakat Jepang yang kemudian menjadikannya sebagai landasan hidup masyarakat Jepang sampai sekarang.
5. Apa saja bentuk nyata dari pengaruh Shinto terhadap karakter, sifat dan perilaku masyarakat Jepang sampai saat ini.

F. Landasan Teori

1. Agama

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan online edisi ke III (2012-2014) agama adalah : *aga-ma n* ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yg berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Pengertian Agama Menurut Anthony F.C. Wallace, agama sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi lewat mitos dan menggerakkan kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai terjadinya perubahan keadaan pada manusia dan semesta (Tim Pengertian Ahli, 2004, chap. 1).

Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat dipahami bahwa agama merupakan sistem yang mengatur segala hal yang berhubungan dengan ajaran atau kepercayaan berdasarkan sistem budaya yang ada pada

saat itu yang dilakukan dalam bentuk suatu upacara yang rasional yang berhubungan erat dengan tata kaidah pergaulan sesama manusia dan manusia dan juga manusia dengan lingkungannya.

2. Shinto

Menurut Kitagawa (1968) dalam bukunya, "On Understanding Japanese Religion" Shinto yang sering diartikan sebagai "the way of the Kami" (jalan para dewa) adalah agama asli atau agama pribumi Jepang.

Menurut Reader (1993) dalam bukunya yang berjudul "Japanese Religion, Past & Present", Shinto sering dideskripsikan sebagai agama nasional Jepang yang secara eksplisit berkaitan dengan orang-orang Jepang dan lingkungannya dan dunia dimana mereka tinggal.

Shinto dalam ajarannya dapat dibagi ke dalam tiga konsep besar, yaitu konsep *purity* dan *impurity* yang dipercayai bahwa manusia dapat mengalami keadaan yang sering disebut dengan "tercemar" dan "suci" atau tidak tercemar. Di dalamnya berisi praktek-praktek ritual pemurnian; kedua, konsep Shinto tentang manusia yang meyakini bahwa manusia terlahir dalam keadaan suci dan tidak mengenal konsep dosa; lalu yang ketiga konsep Shinto tentang dunia, memandang dunia hanyalah satu-satunya tempat kehidupan bagi manusia, dengan kata lain ajaran dalam Shinto tidak mengenal dunia akhirat, seperti pada agama-agama lain yang mempercayai kehidupan di surga dan neraka.

3. Landasan hidup

Landasan menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan online edisi ke III (2012-2014) adalah *landasan*/ n 1 alas; bantalan; paron (alas untuk menempa, terbuat dari besi); 2 lapangan

terbang pesawat kami mendarat di ~ dng setamat; 3 ki dasar; tumpuan:
~ hukum negara kita ialah Pancasila dan UUD 45.

Menurut Wojowasito, landasan dapat diartikan sebagai alas, ataupun dapat diartikan sebagai fondasi, dasar, pedoman dan sumber. Landasan adalah dasar tempat berpijak atau tempat di mulainya suatu perbuatan. Dalam bahasa Inggris, landasan disebut dengan *foundation*, dalam bahasa Indonesia menjadi fondasi. Fondasi merupakan bagian terpenting untuk mengawali sesuatu (Wojowasito, 1972)

Hidup menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemindikbud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan online edisi ke III (2012-2014) adalah : /*hidup/v* 1 masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya (tt manusia, binatang, tumbuhan, dsb): *kakeknya masih -- , tetapi neneknya telah lama meninggal*; 2 bertempat tinggal (diam): -- *di desa lebih tenang dp di kota besar*; 3 mengalami kehidupan di keadaan atau dng cara tertentu: *dulu dia -- mewah, sekarang merana; kita harus -- dng hemat*.

Maka landasan hidup dapat disimpulkan sebagai fondasi, dasar, pijakan, pedoman atau sumber dari bagaimana, mengapa dan dengan cara apa suatu makhluk hidup di dunia ini menjalani kehidupannya masing-masing.

4. Karakter

Karakter menurut Koesoema dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global" karakter dipahami sebagai struktur antropologis dalam diri individu sehingga pendekatan atasnya bersifat prososial, menekankan dimensi pertumbuhan menuju kesempurnaan (Koesoema, 2010). Menurut Koesoema, istilah karak ter dapat dianggap sama dengan kepribadian, yang menurut Sjarkawi, kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik

atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Sjarkawi, 2006).

5. Sifat

Menurut Allport dalam buku yang ditulis oleh Hall & Lindzey yang diterjemahkan oleh Supratiknya (2012) dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Kepribadian 3 Teori-Teori Sifat dan Behavioristik" menyatakan bahwa istilah sifat dipakai untuk sifat umum, sedangkan istilah baru *disposisi pribadi* (personal disposition) dipakai untuk menggantikan istilah sifat individual.

(1) Sifat (secara umum) didefinisikan sebagai :

Struktur neuropsikis yang memiliki kapasitas untuk menjadikan banyak stimulus ekuivalen secara fungsional, dan memulai serta membimbing bentuk-bentuk tingkah laku adaptif dan ekspresif yang ekuivalen (yang konsisten dari segi maknanya) (Allport, 1961).

(2) Disposisi pribadi (sifat individual) didefinisikan sebagai :

Struktur neuropsikis yang umum (yang khas bagi individu) dengan kapasitas menjadikan banyak stimulus secara fungsional ekuivalen, dan memulai serta membimbing bentuk-bentuk konsisten (ekuivalen) tingkah laku adaptif dan stilistik (Allport, 1961).

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sifat-sifat pada dasarnya tidak dipandang khas milik individu. Suatu sifat mungkin sama-sama dimiliki oleh sejumlah individu. Keduanya memiliki kapasitas untuk menjadikan suatu sifat tertentu yang berbeda-beda dari segi fungsinya dan sama-sama membimbing tingkah laku yang konsisten (Supratiknya, 2012).

6. Perilaku

Menurut Kwick (1974) yang dikutip oleh Notoatmodjo, (1997) perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari (Sunaryo, 2004: 3).

Dalam Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti, menurut Notoatmodjo, (1997), suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Sunaryo, 2004).

Secara umum, perilaku manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup (Kusmiyati, 1990).

Berdasarkan ketiga pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada saling keterkaitan antara perilaku manusia, lingkungannya beserta individu yang bersangkutan yang akan saling mempengaruhi dan berinteraksi satu sama lain (Sunaryo, 2004).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan sifat penulisan deskriptif analisis. Deskriptif analisis menurut Whitney (1960) adalah metode pengumpulan fakta melalui interpretasi yang tepat. Metode penelitian ini ditujukan untuk mempelajari permasalahan yang timbul dalam masyarakat dalam situasi tertentu, termasuk di dalamnya hubungan masyarakat, kegiatan, sikap, opini, serta proses yang tengah berlangsung dan pengaruhnya terhadap fenomena tertentu dalam masyarakat.

H. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk:

1. Bagi penulis

Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi sarjana (SI) di Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada Jakarta.

2. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru bagi semua orang yang ingin memahami dan mengenal lebih jauh kepercayaan masyarakat Jepang seperti “Shinto”, beserta Shinto dan hubungannya di dalam pembentukan karakter masyarakat Jepang. Penelitian ini diharapkan dapat membuka pikiran dan wawasan baru berbagai pihak yang mungkin memiliki kepentingan untuk mengambil beberapa data tambahan atau sebagai “pintu masuk” untuk penelitian selanjutnya.

I. Sistematika Penelitian

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan bab yang akan menjelaskan tentang kepercayaan seperti apa yang ada pada masyarakat Jepang kuno pada saat itu, serta teori yang akan menjelaskan berbagai agama dan kepercayaan yang populer di Jepang atau lebih banyak dianut oleh masyarakat Jepang, seperti Budha, Taoisme, Konfusianisme dan Kristen.

Bab III berisi tentang bagaimana awal mula ajaran Shinto muncul, apa itu Shinto, bagaimana dengan ajaran dan konsep-konsep yang ada pada Shinto. Lalu bab ini juga akan menjelaskan berbagai contoh nyata dari masyarakat Jepang yang karakter, sifat perilaku atau kepribadiannya banyak mendapat pengaruh nilai dan konsep dari Shinto, serta penjelasan yang menjelaskan mengapa Shinto menjadi landasan hidup orang Jepang.

Bab IV merupakan kesimpulan dari tujuan penelitian skripsi ini yang akan menjelaskan bagaimana Shinto mempengaruhi karakter orang Jepang dan bab yang akan menyimpulkan apakah Shinto merupakan landasan hidup orang Jepang yang kemudian berperan penting dalam pembentukan karakter masyarakat Jepang seperti yang sering terlihat sampai saat ini.

